

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

1. Pengertian Komunikasi

Edward Depari mendefinisikan komunikasi sebagai "proses penyampaian ide, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung makna, yang dilakukan oleh utusan yang ditujukan kepada penerima" (Cangara, 2019). Sejalan dengan Theodore Herbert, komunikasi ialah proses yang didalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus. Adapun menurut Richard L. Wiseman, dia mengatakan bahwa komunikasi sebagai proses yang melibatkan dalam pertukaran-pesan dan penciptaan makna. Makna yang tersimpan dalam definisi ini memberikan pengertian bahwa komunikasi efektif apabila orang tersebut menafsirkan pesan yang sama seperti apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

2. Elemen-elemen Komunikasi

Menurut Nurudin (2007), unsur-unsur utama dalam komunikasi massa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa komponen penting, yaitu sumber atau komunikator, pesan atau konten, khalayak sebagai penerima pesan, saluran atau media yang digunakan, gatekeeper sebagai penyaring arus informasi, serta efek atau dampak yang ditimbulkan dari pesan yang disampaikan. Keenam elemen ini saling berkaitan dan berperan dalam membentuk alur komunikasi massa secara efektif.

a. Sumber (Komunikator)

Dalam konteks komunikasi massa, sumber merupakan lembaga, organisasi, atau institusi tertentu yang berperan sebagai penyampai pesan. Contohnya adalah perusahaan media yang mengelola berbagai platform komunikasi seperti surat kabar, majalah, stasiun televisi, radio, maupun media digital.

b. Pesan (Konten)

Pesan adalah materi atau informasi yang disampaikan kepada publik melalui berbagai media massa. Umumnya, pesan dalam komunikasi massa diproduksi secara besar-besaran dengan tujuan menjangkau khalayak luas yang memiliki latar belakang beragam.

c. Media atau Saluran (Channel)

Media berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan pesan dalam komunikasi massa. Media ini harus mampu menyampaikan pesan kepada audiens secara serentak dalam waktu yang sama. Saluran yang digunakan bisa berupa media cetak, media elektronik seperti televisi dan radio, maupun media digital seperti internet dan platform media sosial.

d. Khalayak (Audiens)

Khalayak merupakan individu atau kelompok masyarakat yang menerima pesan dari media massa. Mereka menjadi target utama dalam proses komunikasi massa, di mana pesan-pesan yang disebarkan diarahkan kepada khalayak luas dengan berbagai karakteristik sosial dan budaya.

e. Gatekeeper

Gatekeeper memiliki peran strategis dalam proses seleksi dan penyaringan informasi sebelum disampaikan kepada khalayak. Mereka dapat berperan sebagai editor, penyunting, atau wartawan yang menentukan pesan mana yang layak untuk disebarluaskan.

f. Efek

Efek dalam komunikasi massa merujuk pada dampak atau konsekuensi yang ditimbulkan akibat paparan pesan-pesan media terhadap audiens. Efek ini dapat berupa perubahan sikap, opini, atau perilaku masyarakat sebagai respons terhadap informasi yang diterima melalui media massa.

3. Unsur-unsur Media Komunikasi

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, media komunikasi memiliki bentuk dan karakteristik yang beragam. Berdasarkan indra yang digunakan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan, media komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berikut:

a. Media Cetak

Media cetak merujuk pada segala bentuk bahan tercetak yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi. Contoh dari media ini meliputi surat kabar, brosur, buletin, dan sejenisnya.

b. Media Visual (Media Pandang)

Media visual menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui indra penglihatan. Contoh media ini antara lain adalah gambar, foto, dan tayangan visual lainnya seperti pada televisi tanpa suara.

c. Media Audio

Media audio menyampaikan informasi melalui suara, sehingga pesan diterima dengan menggunakan indra pendengaran. Contohnya adalah siaran radio dan rekaman suara seperti tape recorder.

d. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan jenis media yang menggabungkan unsur suara dan gambar sekaligus, sehingga pesan dapat diterima melalui penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Contohnya adalah film dan televisi.

4. Jenis-jenis Komunikasi

Penyampaian informasi dapat dibedakan menjadi dua cara yaitu:

a. Komunikasi Verbal (Lisan)

Komunikasi dilakukan secara langsung secara tatap muka yang tidak dibatasi oleh jarak seperti berbicara dengan 2 orang. Jika komunikasi tidak langsung dibatasi dengan jarak seperti berkomunikasi melalui telepon.

b. Komunikasi Non Verbal (Tertulis)

Dapat berupa naskah untuk menyampaikan pesan secara kompleks dan dapat berupa gambar atau foto jika pesan tidak dapat diutarakan menggunakan kata-kata atau kalimat.

5. **Pengertian Komunikasi Massa**

Komunikasi massa dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber yang bersifat institusional kepada khalayak luas melalui media mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, maupun film (Cangara, 2011). Secara prinsip, komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik, sebagai perantaranya. Istilah massa dalam konteks komunikasi massa merujuk pada audiens atau penerima pesan yang terhubung melalui media tersebut. Artinya, massa dalam hal ini adalah kelompok masyarakat yang sikap, perilaku, dan pandangannya dipengaruhi oleh peran serta isi pesan yang disebarkan oleh media massa.

Karena itu, istilah *massa* dalam komunikasi massa merujuk pada khalayak luas, seperti penonton, audiens, pemirsa, pendengar, atau pembaca. Media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan di antaranya meliputi televisi, radio, internet, majalah, surat kabar, tabloid, buku, serta film (film layar lebar, bukan hasil tangkapan kamera) (Nurudin, 2007). Unsur-unsur komunikasi yang berlaku dalam komunikasi secara umum juga diterapkan dalam komunikasi massa. Dalam komunikasi massa, pihak pengirim pesan biasanya disebut sebagai sumber atau komunikator, sedangkan penerima pesan yang jumlahnya besar disebut sebagai audiens, komunikan, pemirsa, pendengar, penonton, atau pembaca. Adapun saluran komunikasi massa mencakup berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, buku, film, kaset/CD, hingga internet, yang keseluruhannya dikenal sebagai media massa. Komunikasi massa pun memiliki sejumlah unsur penting yang membentuk proses penyampaian pesan secara efektif kepada khalayak, antara lain:

1. Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai penyampai pesan dalam proses komunikasi. Dalam konteks ini, film atau sinetron berperan sebagai komunikator karena menjadi media yang menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada khalayak.
2. Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan dalam proses komunikasi, seperti telepon, radio, televisi, surat kabar, dan berbagai platform lainnya.
3. Pesan Massa merujuk pada isi atau inti informasi yang disampaikan dalam proses komunikasi. Dalam hal ini, pesan yang disampaikan oleh film atau sinetron menjadi materi komunikasi yang ditujukan kepada audiens.
4. Gatekeeper adalah individu atau kelompok yang bertugas mengatur, memilih, menyaring, dan mengendalikan arus pesan dalam suatu saluran komunikasi massa. Dalam produksi film atau sinetron, peran ini dijalankan oleh sutradara yang menentukan pesan dan adegan apa saja yang layak disampaikan kepada khalayak.
5. Khalayak (Publik) adalah kelompok penerima pesan dalam komunikasi massa. Mereka menjadi sasaran utama dari pesan-pesan yang disebarluaskan melalui media seperti film dan sinetron.
6. Umpan Balik merupakan respons atau reaksi yang diberikan oleh khalayak terhadap pesan yang diterima dari komunikator. Dalam komunikasi massa, media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai pesan, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk gaya hidup, sikap, dan perilaku masyarakat yang menjadi penerima pesan tersebut.

6. Elemen-Elemen Komunikasi Massa

Menurut Nurudin (2007), unsur-unsur utama dalam komunikasi massa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa komponen penting, yaitu sumber atau komunikator, pesan atau konten, khalayak sebagai penerima pesan, saluran atau media yang digunakan, gatekeeper

sebagai penyaring arus informasi, serta efek atau dampak yang ditimbulkan dari pesan yang disampaikan. Keenam elemen ini saling berkaitan dan berperan dalam membentuk alur komunikasi massa secara efektif.

a. Sumber (Komunikator)

Dalam konteks komunikasi massa, sumber merupakan lembaga, organisasi, atau institusi tertentu yang berperan sebagai penyampai pesan. Contohnya adalah perusahaan media yang mengelola berbagai platform komunikasi seperti surat kabar, majalah, stasiun televisi, radio, maupun media digital.

b. Pesan (Konten)

Pesan adalah materi atau informasi yang disampaikan kepada publik melalui berbagai media massa. Umumnya, pesan dalam komunikasi massa diproduksi secara besar-besaran dengan tujuan menjangkau khalayak luas yang memiliki latar belakang beragam.

c. Media atau Saluran (Channel)

Media berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan pesan dalam komunikasi massa. Media ini harus mampu menyampaikan pesan kepada audiens secara serentak dalam waktu yang sama. Saluran yang digunakan bisa berupa media cetak, media elektronik seperti televisi dan radio, maupun media digital seperti internet dan platform media sosial.

d. Khalayak (Audiens)

Khalayak merupakan individu atau kelompok masyarakat yang menerima pesan dari media massa. Mereka menjadi target utama dalam proses komunikasi massa, di mana pesan-pesan yang disebarkan diarahkan kepada khalayak luas dengan berbagai karakteristik sosial dan budaya.

e. Gatekeeper

Gatekeeper memiliki peran strategis dalam proses seleksi dan penyaringan informasi sebelum disampaikan kepada khalayak.

Mereka dapat berperan sebagai editor, penyunting, atau wartawan yang menentukan pesan mana yang layak untuk disebarluaskan.

f. Efek

Efek dalam komunikasi massa merujuk pada dampak atau konsekuensi yang ditimbulkan akibat paparan pesan-pesan media terhadap audiens. Efek ini dapat berupa perubahan sikap, opini, atau perilaku masyarakat sebagai respons terhadap informasi yang diterima melalui media massa.

7. **Ciri-ciri Komunikasi Massa**

Ciri-ciri komunikasi massa dapat dikenali melalui karakteristik penggunaan media massa seperti radio, media visual, serta media cetak. Menurut Nurudin (2007), terdapat sejumlah karakteristik utama yang membedakan komunikasi massa dari bentuk komunikasi lainnya, yaitu:

- a. Pesan yang disampaikan bersifat umum dan terbuka, artinya tidak ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu, melainkan kepada khalayak luas.
- b. Khalayak atau komunikan dalam komunikasi massa memiliki latar belakang sosial, budaya, dan karakteristik yang beragam.
- c. Proses komunikasi berlangsung secara serentak, di mana pesan yang dipublikasikan melalui media massa dapat diterima oleh banyak orang pada waktu yang bersamaan.
- d. Fokus utama dalam komunikasi massa terletak pada isi pesan yang ingin disampaikan, bukan pada hubungan interpersonal antara pengirim dan penerima pesan.
- e. Komunikasi massa bersifat satu arah, sehingga tidak memungkinkan adanya interaksi langsung antara komunikator dan komunikan dalam waktu yang bersamaan.
- f. Terdapat keterbatasan rangsangan inderawi karena pesan bergantung pada jenis media yang digunakan, apakah hanya berupa teks, gambar, suara, atau kombinasi beberapa unsur tersebut.

- g. Umpan balik atau respons dari khalayak bersifat tidak langsung dan sering kali tertunda, sehingga komunikator tidak dapat segera mengetahui tanggapan masyarakat atas pesan yang telah disampaikannya.

8. Film Sebagai elemen Komunikasi Massa

Film adalah kumpulan gambar bergerak yang menceritakan sebuah kisah. Sinema dapat menggambarkan realitas sosial-budaya untuk mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan (Lestari et al., 2024). Menurut Alfathoni dalam jurnal Hamzah (2019) secara etimologis, istilah film atau cinematography berasal dari kata *cinema* yang berarti gerak, serta *tho* atau *phytos* yang berarti cahaya. Dengan demikian, film dapat dimaknai sebagai media yang merekam dan menampilkan gerakan melalui bantuan cahaya. Selain itu, film juga dapat dipandang sebagai dokumen sosial dan budaya yang merepresentasikan kondisi, nilai, serta situasi kehidupan pada periode saat film tersebut diproduksi. Sedangkan menurut Gamble dalam buku Wahyuningsih (2019) film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang bersifat audio-visual, digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu lokasi tertentu. Pesan yang disampaikan melalui film dalam konteks komunikasi massa dapat beragam, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai oleh film tersebut. Umumnya, sebuah film memuat berbagai jenis pesan, seperti pesan edukatif, informasi, maupun hiburan. Mekanisme penyampaian pesan dalam film dilakukan melalui lambang-lambang yang dipahami oleh manusia, seperti isi cerita, suara, dialog, dan berbagai simbol visual. Film menjadi sarana komunikasi yang efektif karena pesan-pesan yang disajikan mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat luas. Pada dasarnya, film termasuk ke dalam kategori komunikasi massa. Sejalan

dengan pendapat Bitner dalam Rakhmat (1994:188), komunikasi massa harus memanfaatkan media sebagai perantara dalam penyampaian pesannya. Tanpa adanya media, suatu komunikasi tidak dapat dikategorikan sebagai komunikasi massa. Oleh karena itu, film dapat diklasifikasikan sebagai media komunikasi massa karena berfungsi sebagai perantara yang digunakan oleh institusi atau lembaga komunikator untuk menyampaikan pesan kepada khalayak.

Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga kreatif yang profesional dibidangnya. Film sebagai seni sebaiknya dinilai secara artistik, bukan rasional. Film merupakan fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks (Effendy, 2000: 211-216). Film bukan hanya seni yang menyajikan pengalaman yang mengasyikan, namun juga dapat menjadi media sebuah cerita dalam berkehidupan sehari-hari yang dapat dikemas lebih menarik dan memasukkan nilai-nilai yang dapat memperkaya batin untuk disuguhkan kepada masyarakat sebagai cerminan kepada hal-hal didunia ini dengan pemahaman baru.

Dalam kehidupan masyarakat modern, keberadaan film telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan, sehingga kedudukannya setara penting dengan media komunikasi lainnya. Film dipandang sebagai salah satu media komunikasi massa yang efektif karena sifatnya yang audio-visual, yakni menghadirkan gambar bergerak dan suara secara simultan. Karakteristik ini memungkinkan penonton untuk seolah-olah menembus batas ruang dan waktu, sehingga mampu menyajikan berbagai realitas kehidupan sekaligus memengaruhi audiens yang menyaksikannya. Umumnya, setiap film memiliki tujuan yang sama, yaitu menarik perhatian khalayak terhadap berbagai isu yang diangkat di dalamnya.

Pengaruh film dalam kehidupan sosial tergolong signifikan karena film dirancang secara khusus untuk memengaruhi perasaan, pola

pikir, gaya hidup, hingga perilaku serta tutur kata penontonnya. Melalui kekuatan emosional yang dibangun dalam tayangan, film berperan besar dalam membentuk cara pandang dan tindakan individu. Elemen paling vital dalam film adalah perpaduan gambar dan suara, mulai dari dialog, efek suara, hingga musik yang mengiringi adegan. Tanda-tanda visual (ikonis) yang dihadirkan dalam film bukan hanya menyampaikan pesan kepada audiens, tetapi juga dapat menjadi identitas khas film tersebut. Setiap isyarat atau simbol yang diterima penonton pun bisa ditafsirkan berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing individu.

Menurut Sobur dalam jurnal Asri (2020) ada yang menganggap film merupakan sebuah tayangan hiburan semata, ada pula yang menganggap film adalah sebuah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Bagi pembuat film, tak jarang mereka membuat film atas dasar pengalaman pribadi atau pun kejadian nyata yang diangkat ke dalam layar lebar. Karena pada dasarnya film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa, yang mana film dapat menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak untuk tujuan memengaruhi dan membentuk masyarakat (Tania et al., 2024). Menurut Nurgiyantoro dalam jurnal Eka Septyawanti et al. (2021) film menjadi salah satu bentuk sastra yang banyak diminati saat ini. Film adalah gambar hidup yang diceritakan bebas oleh pengarangnya namun tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Film yang merupakan refleksi dari kehidupan sosial masyarakat ini juga mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral.

Film menjadi salah satu kajian ilmu dalam komunikasi massa. Film pada awalnya hanya sekedar konten serta fungsi yang ditawarkan masih jarang sehingga beralih sebagai alat presentasi distribusi lebih modern, menampilkan cerita, panggung, musik, drama, humor dan

lainnya. Film membentuk komunikasi melalui komunikasi massa yang bervariasi pada pendidikan, usia, gender, status sosial ekonomi, status serta agama. Film sanggup menjangkau masyarakat dalam jumlah banyak dan cepat. Film pada dasarnya adalah alat untuk menyampaikan sebuah informasi ataupun pesan. Sebagai alat presentasi suatu informasi, film terbagi dalam beberapa jenis atau genre, dan dapat dibedakan berdasarkan karakter, ukuran, maupun pembagian.

9. **Klasifikasi Film**

a. Menurut Jenis Film

Jenis film saat ini ada beragam, dengan hadirnya film dengan karakter tertentu, memunculkan pengelompokan-pengelompok sendiri. Beberapa genre film sebagai berikut:

a) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan jenis film yang dibangun atas dasar alur cerita hasil karya penulis dan diperankan oleh aktor maupun aktris profesional. Pada umumnya, film cerita diproduksi untuk tujuan komersial. Maksud dari komersial di sini adalah bahwa film tersebut dipertunjukkan di bioskop dengan sistem pembayaran berupa pembelian tiket oleh penonton. Dengan kata lain, untuk dapat menikmati film cerita di gedung bioskop, penonton diwajibkan membayar sejumlah biaya tertentu. Selain itu, jika film cerita ditayangkan melalui televisi, penayangannya biasanya didukung oleh sponsor atau iklan komersial sebagai bentuk pendanaan dan promosi.

b) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Film non fiksi terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

c) Film Faktual,

Film yang menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang film faktual dikenal sebagai berita (news) yang menekankan

pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.

d) Film Dokumenter,

Film dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerang dan alat pendidikan.⁸ Film dokumenter adalah film non fiksi yang mana merupakan kisah nyata dan bukti otentik dari kejadian yang pernah terjadi di kehidupan nyata.

b. Menurut Genre

Menurut Pratista dan rekan-rekan dalam Karolina et al. (2020), genre film dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk primer mencakup sejumlah kategori film yang lazim dijadikan acuan dasar dalam pengelompokan film, yaitu: aksi, drama, epik sejarah, fantasi, fiksi ilmiah, horor, komedi, kriminal dan gangster, musikal, petualangan, serta perang dan western.

Sementara itu, genre induk sekunder terdiri atas kategori film yang sering kali hadir sebagai subgenre atau pelengkap dari genre utama. Kategori tersebut meliputi film bencana, biografi, detektif, film noir, melodrama, olahraga, perjalanan, roman, superhero, supernatural, serta spionase dan thriller. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan dalam mengidentifikasi karakteristik isi cerita, tema, serta gaya penyajian yang digunakan dalam berbagai jenis film.

c. Menurut Cara Pembuatan

1) Film Eksperimental

Film Eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film. Umumnya dibuat oleh sineas yang kritis terhadap perubahan (kalangan seniman film), tanpa

mengutamakan sisi komersialisme, namun lebih kepada sisi kebebasan berkarya.

2) Film Animasi

Film Animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar, lukisan, maupun benda-benda mati lainnya, seperti boneka, meja, dan kursi yang biasanya dihidupkan dengan teknik animasi

10. Macam-Macam Sifat Pesan dalam Film

Film merupakan medium komunikasi audiovisual yang bertujuan untuk mengirimkan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul dalam satu lokasi (Effendy, 1986). Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang mampu menyampaikan beragam pesan sesuai dengan tujuan atau misi yang diusungnya. Secara umum, sebuah film dapat mengandung pesan yang bertujuan untuk menghibur, memberikan informasi, atau mengedukasi penontonnya. Pesan yang terdapat dalam film biasanya diungkapkan melalui simbol-simbol yang mencakup isi cerita, dialog, suara, interaksi antarkarakter, dan elemen-elemen lain yang terdapat dalam film tersebut.

Film dianggap sebagai media komunikasi yang memiliki pengaruh besar karena bersifat audiovisual, menggabungkan elemen suara dan gambar bergerak. Dengan menyatukan unsur suara dan gambar, film dapat secara efektif mengkomunikasikan cerita dalam rentang waktu yang relatif singkat. Saat menyaksikan film, penonton dapat merasakan seolah-olah mereka memasuki dimensi waktu dan ruang yang tercipta dalam cerita, dan mereka terbawa perasaan oleh narasi yang dihadirkan. Perkembangan industri film di Indonesia mengalami naik turun yang cukup mencolok, namun film sebagai media tetap memiliki pengaruh yang besar dalam menyampaikan pesan-pesan. Film juga dapat berperan sebagai sarana pendidikan informal yang mampu membentuk karakter dan memengaruhi budaya masyarakat melalui cerita-cerita yang disajikan. Berdasarkan hal

tersebut, film dianggap sebagai wadah ideal untuk menampilkan realitas kehidupan dengan cara yang bebas dan ekspresif.

Pesan adalah kumpulan isyarat atau simbol yang dibuat oleh seseorang dengan tujuan untuk disampaikan kepada orang lain, dengan maksud tertentu, dan diharapkan simbol-simbol tersebut dapat menghasilkan suatu respons atau reaksi (Cangara, 2004). Menurut Baksin, pesan yang terkandung dalam film dapat diringkas dalam alur ceritanya, baik itu berupa horor, drama, aksi, maupun komedi (Askurifai, 2003). Drama dan film adalah bentuk media massa yang bersifat audio-visual dan memiliki kompleksitas tinggi (Nurudin, Pengantar Komunikasi Massa, 2007)

Pesan merupakan elemen utama dalam proses komunikasi karena berisi ide atau gagasan dari komunikator yang ingin disampaikan kepada komunikan. Tanpa adanya pesan, komunikasi tidak akan terjadi. Sifat pesan disesuaikan dengan tujuan komunikasi, yang dapat bersifat informatif (memberikan informasi atau data), persuasif (mempengaruhi sikap dan perilaku), edukatif (memberikan pengetahuan atau pembelajaran), serta rekreatif (menghibur dan menyenangkan komunikan).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai media massa. Menurut penjelasan Steven Chaffee, ada tiga pendekatan untuk memahami efek media massa, yaitu:

- a. Efek media massa berkaitan erat dengan jenis media yang digunakan dan pesan yang disampaikan.
- b. Jenis perubahan yang terjadi dalam masyarakat akibat komunikasi massa mencakup aspek afektif, perilaku, dan kognitif.
- c. Efek komunikasi massa dapat diterima oleh berbagai satuan observasi, seperti kelompok, individu, masyarakat, organisasi, atau bahkan negara. (Winarni, 2003) Sementara itu, dari segi pesan yang disampaikan oleh media massa, dapat muncul berbagai efek, yaitu:
 1. Efek Kognitif

Dampak yang timbul pada seseorang yang terpengaruh oleh

media memiliki sifat informatif yang signifikan bagi dirinya. Dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari keraguan menjadi keyakinan, dan hal-hal lain yang melengkapi pemahaman dan pandangan individu tersebut.

2. Efek Afektif Dalam konteks ini, fokus pada aspek perasaan atau emosional dalam efek media massa menjadi lebih dominan daripada efek kognitif. Ini berarti bahwa tidak hanya masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang benda, peristiwa, atau individu dalam dunia ini, tetapi juga mampu merasakan secara emosional pengalaman atau narasi yang disampaikan oleh media massa.
3. Efek Behavioral Fokus pada tindakan, aktivitas, dan perilaku masyarakat sehari-hari menggambarkan bagaimana efek media massa dapat memengaruhi sikap pro sosial atau antisosial dalam masyarakat (Winarni, 2003). Penerimaan pesan dalam film oleh masyarakat dipengaruhi oleh frame of reference dan frame of experience. Namun, keunggulan media film terletak pada struktur kreatifnya yang mencerminkan kehidupan riil. Hal ini membuat masyarakat terbawa arus cerita dan memiliki kesamaan dalam pemahaman, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan ditangkap oleh publik.

4.

B. Moralitas Keluarga

1. Pengertian Moral Keluarga Dalam Film

Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana individu dibesarkan, berkembang, dan mempelajari berbagai nilai yang kelak membentuk kepribadiannya. Proses pembelajaran ini berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan individu. Ahmadi dalam Rostiana (2019) menyatakan bahwa keluarga merupakan wadah yang sangat penting bagi individu, sekaligus kelompok sosial pertama tempat anak menjadi anggotanya. Keluarga berperan sebagai sarana awal bagi anak untuk menjalani proses sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu melalui berbagai fungsi yang dijalankan di dalamnya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi perlindungan, serta fungsi rekreasi. Salah satu fungsi utama dalam proses pembentukan kepribadian anak adalah fungsi sosialisasi dan pendidikan, di mana orang tua berperan menyampaikan nilai-nilai, norma, serta aturan sosial kepada anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh dan pendekatan tersendiri dalam mendidik serta membimbing anak, yang didasarkan pada keyakinan dan nilai yang mereka anggap tepat untuk membentuk karakter anak sesuai harapan mereka.

Lebih lanjut, fungsi keluarga dapat diartikan sebagai indikator yang menggambarkan bagaimana sebuah keluarga berperan sebagai suatu kesatuan, serta bagaimana interaksi antaranggota keluarga berlangsung. Fungsi ini mencerminkan gaya pengasuhan, pola komunikasi, potensi konflik, dan kualitas hubungan antaranggota keluarga. Berbagai fungsi tersebut berperan langsung dalam menentukan tingkat kesehatan, kesejahteraan, dan stabilitas emosional seluruh anggota keluarga di dalamnya.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Melalui keluarga, anak belajar untuk mengembangkan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai landasan spiritual dalam kehidupannya.

a. Fungsi Keagamaan

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Melalui keluarga, anak belajar untuk mengembangkan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai landasan spiritual dalam kehidupannya.

b. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi ini berkaitan dengan peran keluarga dalam mewariskan dan mengembangkan kekayaan budaya bangsa kepada anggota keluarga. Keluarga menjadi ruang pembelajaran tentang norma sosial, adat istiadat, dan identitas budaya dalam bingkai kebinekaan.

c. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Keluarga menjadi pondasi utama dalam membangun relasi emosional yang hangat dan penuh cinta antar anggota keluarga. Fungsi ini mencakup hubungan yang harmonis antara suami-istri, orang tua-anak, maupun antar saudara dan antar generasi.

d. Fungsi Perlindungan

Fungsi ini menjadikan keluarga sebagai tempat yang aman secara fisik dan psikologis bagi para anggotanya. Rasa nyaman, tenang, dan terlindungi tumbuh dari suasana keluarga yang penuh perhatian dan kepedulian.

e. Fungsi Reproduksi

Keluarga menjalankan fungsi reproduksi sebagai bagian dari keberlanjutan keturunan manusia. Fungsi ini juga mencakup perencanaan keluarga secara bertanggung jawab demi kesejahteraan anggota dan masyarakat secara luas.

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Melalui keluarga, anak memperoleh bimbingan dan pendidikan dasar mengenai nilai, norma, dan peran sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dan berinteraksi di masyarakat. Keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan individu.

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berkaitan dengan peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, mengelola sumber daya, serta mendukung kemandirian ekonomi anggota keluarga. Stabilitas ekonomi keluarga menjadi landasan bagi ketahanan keluarga secara keseluruhan.

h. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Keluarga berperan dalam menanamkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Fungsi ini membantu anggota keluarga untuk hidup selaras dengan alam dan mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan yang dinamis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memengaruhi perkembangan kepribadian individu dalam kehidupan bermasyarakat. Friedman menjelaskan bahwa keluarga terdiri atas dua orang atau lebih yang terikat melalui hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, dan hidup dalam satu rumah tangga. Di dalamnya, anggota keluarga saling berinteraksi dan menjalankan peran masing-masing, sekaligus berupaya menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Duvall menambahkan bahwa keluarga adalah sekelompok individu yang terhubung melalui ikatan kelahiran, perkawinan, atau adopsi, dengan tujuan mempertahankan budaya bersama dan mendukung perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial setiap anggotanya. Dalam struktur masyarakat, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting. Kesehatan, pola asuh, dan kualitas kehidupan di dalam keluarga saling berkaitan erat dan berada di posisi strategis sebagai penghubung antara individu dengan masyarakat luas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam struktur masyarakat, yaitu sekelompok individu yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga dan terikat oleh hubungan pernikahan, pertalian darah, maupun melalui proses adopsi.

2. Pengertian Nilai Moral

Menurut Mulyana dalam Wahyuningsih (2019), nilai mencakup segala sesuatu yang dianggap memiliki arti penting dalam kehidupan seseorang, dengan penilaian yang didasarkan pada pertimbangan kualitas seperti benar atau salah, baik

atau buruk, serta indah atau jelek. Nilai ini dapat berorientasi pada manusia (antroposentris) maupun pada ketuhanan (theosentris). Sementara itu, Bertens dalam Rambe (2020) menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik, diinginkan, menyenangkan, dan dicari oleh individu.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai dipahami sebagai sesuatu yang memiliki arti penting, bernilai, berkualitas, serta bermanfaat bagi manusia. Nilai juga dipandang sebagai hal yang penting dan layak dijunjung tinggi. Nilai tersebut berperan sebagai pedoman atau acuan dalam perilaku individu, yang menentukan apakah seseorang akan melakukan atau menghindari suatu tindakan, sesuai dengan sistem nilai yang ia anut (Sutoyo et al., 2020).

Menurut Zaim El-Mubarak dalam Ristianah (2020), nilai secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu *nilai hati nurani (the value of being)* dan *nilai memberi (the value of give)*. *Nilai hati nurani* merupakan nilai-nilai yang melekat dalam diri individu dan berperan sebagai pedoman dalam bersikap, bertindak, serta menjalin hubungan dengan orang lain. Contoh dari nilai ini meliputi kejujuran, kedamaian, kedisiplinan, dan komitmen terhadap prinsip kebenaran. *Nilai memberi* adalah nilai-nilai sosial yang sebaiknya diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata kepada orang lain, dengan harapan akan memperoleh nilai serupa sebagai timbal balik. Nilai ini mencakup keadilan, kepercayaan, serta perbuatan baik terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua jenis nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter moral individu dan mendukung harmoni sosial di lingkungan sekitar.

Sementara itu, moralitas menjadi unsur penting yang wajib dimiliki manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Moralitas merupakan kualitas dasar yang perlu dipelajari dan diterapkan individu agar dapat diterima serta dihargai oleh lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, moralitas berperan penting sebagai landasan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Secara etimologis, istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores*, bentuk jamak dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat (Kustati, 2024).

Di sisi lain moral menurut istilah merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau

perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk (Wibowo et al., 2024).

Berdasarkan uraian definisi pengertian nilai dan pengertian moral diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah suatu hal yang dihargai dan menjadi adat kebiasaan di masyarakat berkaitan dengan prinsip baik dan buruk yang di dasarkan pada akal dan pikiran manusia dengan tujuan untuk mengukur kualitas seseorang.

3. Moralitas dalam Karya Sastra

Pesan yang terkandung dalam karya sastra dapat diterima dan dipahami oleh setiap individu sesuai dengan standar moral yang berlaku dalam kehidupan sosial serta lingkungan masing-masing. Standar moral ini meliputi norma hukum, adat istiadat, kebiasaan, dan budaya yang dianut dalam masyarakat (Annisa et al., 2022). Pesan moral tersebut biasanya ditangkap melalui proses penafsiran terhadap alur cerita film. Adegan-adegan dalam film yang memuat gagasan atau ajaran tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan dalam perilaku, atau tentang nilai luhur kemanusiaan, menjadi medium bagi pembuat film untuk menyampaikan pesan moral kepada audiens. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan seperti sikap, perilaku, prinsip, dan pandangan hidup, yang disampaikan melalui peran-peran yang dimainkan para aktor dalam film (Leliana et al., 2021).

Selain itu, nilai moral dalam karya sastra yang dihadirkan oleh pengarang dapat disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Bentuk dan jenis nilai moral tersebut sangat beragam, tergantung konteks cerita, karakter tokoh, dan konflik yang dihadirkan di dalamnya. Ragam penyampaian nilai moral ini memperlihatkan kekayaan pesan kemanusiaan yang dapat diambil pembaca atau penonton sebagai cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Partiwintaro dalam jurnal Juniar et al. (2023) menjelaskan bahwa wujud nilai moral dalam sastra adalah sebagai berikut:

a. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan individu terhadap dirinya sendiri meliputi berbagai sikap positif yang membentuk karakter pribadi. Nilai-nilai tersebut antara lain mencakup sikap penyesalan, pantang menyerah, kerja

keras, kebahagiaan, kejujuran, kesabaran, semangat, tanggung jawab, keikhlasan, ketegasan, keberanian, serta kerendahan hati.

b. Hubungan manusia dengan sesama

Nilai moral dalam interaksi antarmanusia melibatkan berbagai bentuk sikap sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut meliputi kesopanan, kepedulian, saling tolong-menolong, empati, kasih sayang orang tua kepada anak, pemberian nasihat dari orang tua kepada anak, kasih sayang antar saudara, rasa bangga, kekaguman, menepati janji, memberikan dukungan serta motivasi, kemampuan bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

c. Relasi manusia dengan alam semesta

Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam semesta mencakup sikap cinta tanah air serta kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. Nilai ini tercermin melalui tindakan yang menunjukkan tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam sebagai bagian dari kehidupan bersama.

d. Relasi manusia dengan Tuhan

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi sikap bersyukur atas segala karunia, kebiasaan berdoa, keyakinan terhadap kekuasaannya, ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berprasangka baik terhadap segala ketentuan yang ditetapkan oleh Tuhan. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membentuk kehidupan spiritual individu agar senantiasa seimbang antara hubungan vertikal dengan Sang Pencipta dan hubungan horizontal dengan sesama serta alam.

4. Relasi Ibu dan Anak

Peran sebagai seorang ibu, ibu sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya secara tidak disadari memiliki peran yang lebih besar dalam mengurus rumah tangga, baik dalam hal mengurus keperluan suami dan sebagai seorang pengasuh serta pendidik anak-anaknya disamping juga dapat berperan membantu mencari nafkah untuk tambahan keluarga. Ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak dibandingkan ayah, ibu yang memegang peran penting dalam pengasuhan anak, Teori dari Winnicott tentang parenting yang paling terkenal dari

konsep parenting ini adalah ibu yang cukup baik, ibu yang cukup baik adalah ibu yang dapat menyediakan lingkungan yang dapat memberikan rasa aman pada anak (Gunarsa, 2008).

Ibu berperan penting dalam terbentuknya kepribadian anak, tentu saja tak lepas dari interaksi anak dan ibu dalam keseharian anak, dengan memenuhi kebutuhan anak yaitu kebutuhan berupa fisik dan mental, memberikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, memberikan perlindungan pada anak dari sesuatu yang bersifat dapat mengancam dan pendidikan pada anak melalui pengajaran yang sesuai dengan usia anak. mengenalkan anak pada lingkungan anak sebagai contoh kehidupan bersosial masyarakat, peran seorang ibu juga penting untuk memberikan contoh berupa sikap tanggung jawab pada anak (Suharman, 2019).

Dalam hal membangun kedekatan antara orang tua dan anak ternyata ibu memiliki peluang lebih besar dibandingkan ayah, hal tersebut dijelaskan bahwa ibu terlibat lebih banyak pada proses pengasuhan anak dibandingkan ayah. Ibu memiliki kesempatan yang bagus untuk membentuk komunikasi dua arah dengan anak secara terbuka dan meningkatkan kedekatan antar keluarga. Dalam berbagai studi kedekatan ibu dan anak digambarkan sebagai seorang perawat, komunikator yang baik dalam keluarga, dapat memberikan rasa nyaman, pengertian, serta mampu membangun komunikasi dua arah abik dengan pasangan maupun dengan anak (Fernando, 2017).

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang disertakan oleh peneliti:

- 1) Fajar Baruna Alqadri, Universitas Mercubuana melakukan penelitian skripsi tentang “Pesan Moral Dalam Trailer Keluarga Cemara (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral dalam trailer film keluarga cemara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori

Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini adalah pesan moral pada trailer film “Keluarga Cemara” ini mengandung makna pesan moral kebersamaan dalam keluarga. Moral kebersamaan yang terdapat pada trailer film Keluarga Cemara, diantaranya mengandung makna, pemeliharaan hubungan keluarga dan melindungi martabat bersama serta merayakan kehidupan bersama.

- 2) Muhammad Wilmar Pratama melakukan penelitian skripsi tentang “Pesan Moral dalam Film Siapakah di atas Presiden (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Tujuan penelitian tersebut untuk menggambarkan dan memaknai pesan moral yang ada pada film Siapakah di atas Presiden. Metode penelitian yang digunakan metode analisis semiotika teori Charles Sanders Peirce dengan menggunakan paradigma teori kritis. Hasil penelitian ini bahwa di dalam film Siapakah di atas Presiden terdapat pesan social yang kita dapat bahwa kebenaran akan menang pada akhirnya walaupun banyak kejadian-kejadian yang terjadi tetapi kita harus tegar dan berani bertanggung jawab
- 3) Ayu Purwati Hastim, UIN Alauddin Makassar melakukan penelitian skripsi tentang “Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika)” pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui struktur tanda dalam film serta mengetahui representasi makna dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan. Metode penelitian yang digunakan peneliti terdahulu yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda senematik/film yang signifikan dan bersifat structural dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan.
- 4) Dwi Retno Sari, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya melakukan penelitian skripsi tentang “Pesan Moral Dalam Film Pendek #Wanitabesi Produksi Pantene Malaysia (Analisis Semiotika Roland Barthes)” pada tahun 2019. Tujuan penelitian tersebut untuk memahami dan mendeskripsikan petanda dan penanda pesan moral pada film

pendek #Wanitabesi dan mendeskripsikan pesan moral pada film pendek #Wanitabesi. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis teks media jenis analisis semiotika dengan pendekatan kritis, yang berguna untuk memberi fakta dan data kemudian data tersebut akan dianalisis secara kritis menggunakan analisis semiotika dengan dasar pemikiran Roland Barthes. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam film pendek #Wanitabesi Produksi Pantene Malaysia ditemukan petanda dan penanda pesan moral dalam film ini yakni sikap meremehkan, sikap ketidakadilan dalam lingkup gender dan sikap pantang menyerah oleh wanita yang berjuang atas impiannya.

- 5) Nurlaila Novi Istiqomah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro melakukan penelitian skripsi tentang “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam (Studi di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur)” pada tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja, dan untuk menganalisis factor-faktor penghambat dalam pemberian pendidikan seks bagi remaja. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi naturalistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks untuk anak remaja di desa Tanjung Qencono sudah diberikan oleh orang tua, meskipun pendidikan seks sudah diberikan namun masih ada anak yang melakukan hal-hal yang menyimpang.

D. Kerangka Konseptual

Moralitas dalam keluarga merupakan fondasi utama bagi terbentuknya karakter dan nilai-nilai pribadi yang akan dibawa individu dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Keluarga bukan hanya menjadi tempat pertama seorang individu belajar mengenal dunia, tetapi juga merupakan arena utama dalam internalisasi nilai moral, seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi sehari-hari, pola pengasuhan, serta keteladanan yang berlangsung terus-menerus. Dalam

konteks psikologi, moralitas keluarga dapat dipahami sebagai sistem nilai yang berkembang melalui keterlibatan emosional, komunikasi yang sehat, dan pemenuhan peran sosial yang selaras antara anggota keluarga.

Untuk memahami dinamika tersebut, moralitas keluarga dapat dikaji melalui enam kategori utama yang masing-masing mencerminkan bentuk dan ekspresi moral yang berbeda dalam lingkungan keluarga. Setiap kategori tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan diperkuat oleh teori-teori psikologi perkembangan, kelekatan, komunikasi, dan identitas sosial. Berikut penjabaran tiap kategori moralitas keluarga beserta indikatornya dan teori psikologi yang relevan:

1. Tanggung Jawab terhadap Peran Keluarga

Moralitas keluarga dapat tercermin dari kemampuan individu untuk menjalankan tanggung jawabnya sesuai peran dalam struktur keluarga. Seorang anak maupun orang tua yang mampu menjalankan tugas dan kewajiban rumah tangga secara konsisten serta hadir dalam momen-momen penting menunjukkan moralitas berbasis peran. Hal ini sejalan dengan *Teori Peran Sosial* (Biddle) yang menekankan pentingnya pemenuhan ekspektasi peran dalam masyarakat, serta *Attachment Theory* (Bowlby) yang menjelaskan pentingnya kehadiran emosional dalam membentuk ikatan yang aman. Selain itu, dalam kerangka perkembangan psikososial Erikson, hal ini dapat dikaitkan dengan tahap tanggung jawab sosial yang menuntut individu untuk berkontribusi secara bermakna dalam lingkup keluarga dan masyarakat.

2. Komunikasi dan Kejujuran dalam Keluarga

Komunikasi yang terbuka dan jujur menjadi landasan penting dalam membangun relasi moral di dalam keluarga. Kesiapan untuk menyampaikan perasaan, tidak berbohong, serta kesediaan berdiskusi dalam kondisi konflik merupakan bentuk moralitas interpersonal yang sehat. *Teori Komunikasi Keluarga* dari Satir menekankan pentingnya keterbukaan, ekspresi emosi, dan validasi antaranggota keluarga. Selain itu, *Attachment Theory* mendukung pentingnya komunikasi sebagai bentuk kelekatan aman. Dalam konteks perkembangan moral, hal ini juga berkaitan dengan tahap awal perkembangan moral menurut Kohlberg, yaitu tahap orientasi terhadap aturan dan otoritas yang membentuk kejujuran

sebagai nilai moral dasar dalam relasi keluarga.

3. Kepedulian dan Kasih Sayang

Aspek kepedulian dan kasih sayang menjadi dimensi moralitas yang menekankan pada empati dan kelekatan emosional. Moralitas ini tercermin dari perilaku membantu tanpa diminta, mengekspresikan kasih sayang secara verbal dan nonverbal, serta kepekaan terhadap kebutuhan anggota keluarga. *Attachment Theory* (khususnya tipe secure attachment) menjelaskan bahwa kasih sayang dan respon sensitif terhadap kebutuhan adalah fondasi moral dalam hubungan keluarga. *Teori Empati Hoffman* menunjukkan bahwa kemampuan untuk merasakan dan memahami kondisi emosional orang lain menjadi pendorong kuat dalam tindakan moral. Hal ini juga sejalan dengan kebutuhan *love and belonging* dalam hierarki kebutuhan Maslow, yang menjadi dasar moralitas dalam konteks hubungan sosial yang intim seperti keluarga.

4. Respek terhadap Orang Tua dan Anggota Lain

Respek dalam keluarga mencerminkan nilai moral yang menekankan pada penghormatan terhadap hierarki, norma, dan eksistensi orang lain. Tindakan seperti tidak melawan secara agresif, menghormati keputusan orang tua, serta menjaga sopan santun merupakan bentuk ekspresi moral yang terbentuk dari proses sosialisasi. *Teori Sosialisasi Moral* menjelaskan bahwa nilai respek diturunkan melalui pembelajaran norma dalam lingkungan keluarga. Bandura melalui *observational learning* juga menekankan pentingnya modeling, di mana anak belajar dari perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dalam konteks budaya, nilai-nilai moral juga dipengaruhi oleh *cultural moral framework* yang memberi tempat khusus bagi penghormatan terhadap orang tua sebagai bagian dari struktur sosial tradisional.

5. Solidaritas dan Loyalitas Keluarga

Moralitas juga ditunjukkan melalui solidaritas dan loyalitas antaranggota keluarga. Tindakan membela anggota keluarga, menjaga rahasia keluarga, dan memiliki rasa memiliki yang tinggi mencerminkan moralitas berbasis kolektivitas. *Collectivist Family Theory* melihat keluarga sebagai satu kesatuan yang diutamakan di atas kepentingan individu. *Teori Identitas Sosial* (Tajfel) menjelaskan bahwa identitas kelompok, termasuk keluarga, membentuk rasa

loyalitas dan keterikatan yang kuat. Konsep *posesivitas sehat* dalam relasi dekat juga menjelaskan bagaimana keterikatan ini dapat membentuk perilaku protektif dan saling menjaga dalam konteks yang positif.

6. Pengasuhan yang Adil dan Tidak Otoriter

Dimensi moralitas dalam keluarga juga tercermin dari gaya pengasuhan yang adil dan manusiawi. Ketika orang tua mampu memberikan batasan yang jelas namun tetap mendengarkan dan menghargai ekspresi anak, tercipta lingkungan keluarga yang aman dan mendukung perkembangan moral. *Teori Gaya Pengasuhan Baumrind* menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif, yang menyeimbangkan antara kontrol dan kehangatan, paling efektif dalam membentuk moralitas anak. Hal ini diperkuat oleh *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan) yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterkaitan dalam mendukung motivasi internal anak, termasuk dalam hal perilaku moral yang muncul secara sukarela.

